

PERAN GURU DAN ORANG TUA DALAM MENGATASI KESULITAN MEMBACA DAN MENULIS SISWA KELAS 1 SDIT ASY-SYAFI'YAH KABUPATEN CIREBON

Endang Tati Munayah¹, Latifah², dan Tamsik Udin³
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah,
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
^{1,2,3} IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Cirebon, Indonesia

endangtatimunayah@gmail.com¹, latifa252@yahoo.co.id², tamsik63@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini didasari oleh permasalahan bahwa ada beberapa siswa yang kesulitan belajar membaca dan menulis di kelas 1 SDIT Asy-Syafi'iyah Kabupaten Cirebon yaitu membacanya perhuruf lambat, sulit membedakan huruf yang hampir sama, sulit memahami isi bacaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dan orang tua dalam mengatasi kesulitan membaca dan menulis siswa kelas 1 SDIT Asy-Syafi'iyah Kabupaten Cirebon. Penelitian ini menggunakan deskriptif analisis dengan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas 1 SDIT Asy-Syafi'iyah yang kesulitan dalam membaca dan menulis. Data penelitian ini dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian ini: (1) Peran guru dalam mengatasi kesulitan membaca dan menulis yaitu semangat dalam membimbing siswa dengan penuh sabar dan ikhlas, memberikan motivasi pada siswa, memberikan jam tambahan khususnya bagi anak yang belum bisa. (2) Peran guru dalam mengatasi kesulitan membaca dan menulis yaitu membantu membimbing, memperhatikan waktu belajar anak, memberikan perhatian berupa kasih sayang. (3) faktor pendukung dan penghambat yaitu komunikasi yang baik antara guru dan orang tua, ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran yang baik, kelengkapan waktu melakukan bimbingan khusus kadang terbatas, dan minat, motivasi, serta tingkat kecerdasan anak yang rendah.

Kata Kunci : Guru, Orangtua, Kesulitan Membaca dan Menulis Siswa Pada Kelas I SDIT'.

ABSTRACT

This research is based on the problem that there are some students who have difficulty learning to read and write in grade 1 of SDIT Asy-Syafi'iyah Cirebon regency, namely reading slow letters, difficulty distinguishing letters that are almost the same, difficult to understand the content of reading. This study aims to find out the role of teachers and parents in overcoming reading and writing difficulties in grade 1 students of SDIT Asy-Syafi'iyah Cirebon Regency. This research uses qualitative method approach. Data collection techniques in this study use interviews, observations, and documentation. The subjects in this study were grade 1 students of SDIT Asy-Syafi'iyah who had difficulty in reading and writing. This research data is analyzed by data reduction, data presentation, and inference or verification. The results of this study: (1) The role of teachers in overcoming reading and writing difficulties is the spirit in guiding students patiently and sincerely, providing motivation to students, providing additional hours especially for children who have not been able to. (2) The role of teachers in overcoming reading and writing difficulties is to help guide, pay attention to children's learning time, give attention in the form of affection. (3) Supporting and inhibiting factors are good communication between teachers and parents, availability of good learning facilities and infrastructure, limited time spent doing special guidance, and low interest, motivation, and level of child intelligence.

Key words: Teachers, Parents, Difficulty Reading and Writing Students in Class 1 SDIT.

Articel Received: 18/12/2020; Accepted: 09/04/2021

How to cite: Munayah, E.T., Latifah, Udin, T. (2021). Peran Guru dan Orang Tua Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca dan Menulis Siswa Kelas 1 SDIT Asy-Syafi'iyah Kabupaten Cirebon. *UNIEDU: Universal journal of educational research*, Vol 2(01), halaman 232-255

A. PENDAHULUAN

Dalam proses pendidikan di sekolah guru memiliki tugas ganda yaitu sebagai pengajar dan pendidik. Guru sebagai figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Masyarakat yakin bahwa figur gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia, guru mempunyai tanggung jawab untuk mencerdaskan kehidupan anak didik. Persoalan perbedaan individual anak didik perlu mendapat perhatian dari guru sehubungan dengan pengelolaan pengajaran agar dapat berjalan secara kondusif (Syaiful Bahri, 2000:51). Seperti yang Allah katakan dalam firman-Nya dalam Al-Qur'an pada surat An-Nisa (4): 58.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ٥٨ -

Artinya: “ Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat, (58) ” (Departemen Agama RI, 2007 : 87).

Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi menjelaskan bahwa ayat ini mencakup semua jenis amanat, maka wajib bagi orang yang diberi amanat untuk menjaga dan memeliharanya. Dan firman Allah SWT, “Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu”, maksudnya adalah umat Islam diperintah untuk melaksanakan dan memberikan hukum dengan adil. Karena tonggak kehidupan yang mulia yaitu membangkitkan diri untuk menunaikan amanat dan memutuskan perkara secara adil (Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, 2012: 418-419). Sebagai pemegang amanat, guru bertanggungjawab atas amanat yang diserahkan kepadanya.

Pendidikan bukan hanya dilaksanakan di sekolah saja namun harus berkesinambungan ketika anak berada di rumah dan lingkungan rumah. Peran orang tua sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan di rumah, mengajarkan anak membaca, menulis dan lain sebagainya. Berdasarkan hal tersebut tentunya peran orang tua sangat penting guna menunjang pendidikan anak di sekolah. Orang tua sebagai pendamping anak dalam belajar, pada peran ini orang tua memaksimalkan potensi yang ada di dalam anak

untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk bisa memaksimalkan potensi anak tentu orang tua harus mengetahui dan bisa menggali potensi yang dimiliki anaknya. Dengan demikian orang tua memiliki kewajiban untuk memberikan pengajaran kepada anaknya. Seperti yang Allah katakan dalam firman-Nya dalam Al-Qur'an pada surat Al-Anfal (8): 28.

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا آمَاكُمُ وَأَوْلَاكُمُ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ (٢٨)

Artinya: *"Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar, (28)"* (Departemen Agama RI, 2007 : 180).

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Oleh sebab itu, dibutuhkan peran dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Di dalam Al-Qur'an dan Hadits telah banyak dijumpai paparan tentang pentingnya peran dan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya.

Dalam ajaran Islam Rasulullah SAW dalam sebuah riwayat pernah berkata dalam sebuah haditsnya:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجْسِنَانِهِ كَمَثَلِ الْبُهِيمَةِ تُنْجُ الْبُهِيمَةُ هَلْ تَرَى فِيهَا جَذْعًا

"Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari AlZuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Nabi SAW bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tunyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?" (HR. Bukhari No.1296).

Penjelasan ini menegaskan bahwa sesungguhnya setiap anak yang dilahirkan itu laksana sebuah kertas putih yang polos dan bersih. Ia tidak mempunyai dosa dan kesalahan serta keburukan yang membuat kertas itu menjadi hitam. Namun, karena cara mendidik orang tuanya, karakter anak bisa berwarna-warni: berperangai buruk, tidak taat kepada kedua orang tuanya, dan tidak mau berbakti kepada Allah SWT.

Keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam pendidikan. Proses pendidikan tidak mungkin dilepaskan dari peran orang tua dalam mendidik anak. Selain dari keluarga peran sekolah juga penting bagi pendidikan. Guru sebagai pendidik di lingkungan sekolah berfungsi sebagai pembawa amanat orang tua dalam pendidikan.

Tahapan belajar anak diawali dengan memiliki kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Sebelum seorang anak belajar menulis dan berhitung, maka ia harus bisa melewati proses membaca. Kemampuan membaca berkaitan dengan proses persepsi dan

kemampuan kognitif. Namun banyak kita jumpai di lapangan, banyak anak bangsa yang tidak bisa membaca. Farida Rahim (2008:2) mengatakan bahwa “hakikat membaca adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berfikir, psikolinguistik, dan metakognitif”.

Membaca merupakan suatu kegiatan yang bersifat kompleks karena kegiatan ini melibatkan kemampuan dalam mengingat simbol-simbol grafis yang berbentuk huruf, mengingat bunyi dari simbol-simbol tersebut dan menulis simbol-simbol grafis dalam rangkaian kata dan kalimat yang mengandung makna. Oleh sebab itu, kemampuan membaca dilandasi oleh kemampuan kognitif. Ketidakmampuan dalam operasi kognitif akan menyebabkan individu yang bersangkutan sulit untuk melakukan kegiatan membaca. Disamping hal tersebut, kegiatan ini membutuhkan kemampuan memusatkan perhatian. Tanpa kemampuan ini, sulit bagi seseorang untuk merangkai simbol-simbol grafis yang berbentuk huruf menjadi kata atau kalimat yang mengandung makna (Jamaris, 2014: 133).

Menurut seorang ahli pendidikan, Dimiyati Mahmud (2005:15) menyatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan dalam diri seseorang yang terjadi karena pengalaman. Dalam hal ini juga ditekankan pada pentingnya perubahan tingkah laku, baik yang dapat diamati secara langsung maupun tidak.

Anak yang mengalami kesulitan belajar adalah yang memiliki gangguan satu atau lebih dari proses dasar yang mencakup pemahaman penggunaan bahasa lisan atau tulisan, gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kemampuan yang tidak sempurna dalam mendengar, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau menghitung. Selain itu kesulitan belajar merupakan suatu kondisi dimana kompetensi atau prestasi yang dicapai tidak sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, baik berbentuk sikap, pengetahuan, maupun ketrampilan.

Kesulitan membaca sendiri merupakan dasar utama untuk memperoleh kemampuan belajar diberbagai bidang. Melalui membaca seseorang dapat membuka cakrawala dunia, mengetahui apa yang sebelumnya tidak diketahui. Berbeda dengan menulis dan berhitung membaca merupakan suatu proses yang kompleks dengan melibatkan kedua belahan otak. Menggunakan mata dan pikiran sekaligus untuk mengetahui apa maksud dari setiap huruf yang telah dibaca.

Penyebab kesulitan membaca dan menulis dapat disebabkan oleh bermacam-macam faktor, salah satunya kurang perhatian dan bimbingan dari guru di sekolah maupun orang tua di rumah dalam kegiatan belajar mereka. Guru dan orang tua harus dapat bekerja sama dalam melakukan pendidikan bagi seorang anak. Di sekolah guru seharusnya berusaha semaksimal mungkin membimbing, mengarahkan juga memberikan perhatian khusus bagi

siswa yang mengalami kesulitan khususnya menulis dan membaca. Di rumah anak memerlukan bimbingan dan dukungan serta motivasi dari orang tuanya agar berhasil dalam belajar.

Fakta dilapangan menunjukkan bahwa ada beberapa siswa yang kesulitan belajar membaca dan menulis di kelas 1 SDIT Asy-Syafi'iyah Kabupaten Cirebon yaitu membacanya perhuruf lambat, sulit membedakan huruf yang hampir sama, sulit memahami isi bacaan, dan beberapa siswa yang tidak bisa mengeja dengan benar, tidak bisa meletakkan tanda baca dengan benar. Kemudian ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan menulis yaitu dimana sulit memegang alat tulis dengan mantap, dalam menulis kata terdapat jarak pada huruf-huruf dalam rangkaian kata, tulisannya tidak stabil kadang naik kadang turun, lupa mencantumkan huruf besar, saat menulis penggunaan huruf besar dan kecil masih tercampur, ukuran dan bentuk huruf dalam tulisannya tidak proporsional, tetap mengalami kesulitan meskipun hanya diminta menyalin contoh tulisan yang ada, tulisan tangannya tidak bisa dibaca. Padahal belajar menulis dan membaca sudah dilakukan ketika anak masuk jenjang TK. Diharapkan ketika anak masuk jenjang SD mereka sudah terbiasa mengenal huruf, membaca dan menulis sudah tinggal melancarkan saja.

Dilihat dari berbagai uraian diatas maka sangat dibutuhkan peran guru dan orang tua dalam mengatasi kesulitan membaca dan menulis khususnya di kelas 1 SDIT Asy-Syafi'iyah Kabupaten Cirebon .

B. LANDASAN TEORI

1. Guru

a. Peran dan Guru fungsi

Menurut Djamarah (2003: 37) Guru dalam fungsinya dapat disebut sebagai "arsitek pembelajaran", merancang pembelajaran secara baik dan sempurna. Peran guru dapat dijalankan dengan sempurna apabila dilandasi dengan rancangan pembelajaran yang baik, dalam proses pembelajaran dapat diukur ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan. Secara spesifik guru memiliki peran utama yaitu "mendidik, mengajar dan melatih atau membimbing" (Juhji dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan* Vol.10 No.1, 2016 : 53)

Guru merupakan peran yang sangat penting dalam pendidikan disekolah, masa depan anak didik banyak tergantung kepada bagaimana guru mengajar. Di dalam Undangundang No. 14 tahun 2005 dalam (Zulfiati, 2014). Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik

pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru harus memposisikan diri secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang tengah berkembang serta tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi yang men dunia. Guru memiliki tanggung jawab untuk membawa peserta didik mencapai cita-cita yang diinginkan. Peran guru sangatlah penting dalam mengajar dan mendidik siswanya. Seperti guru yang lain, guru SD juga adalah tenaga pendidik. Secara sederhana, peran guru sebagai pendidik adalah membimbing, mengajar, dan melatih (Wardani, 2007. www.gurukelas.com) dalam (Zulfiati, 2014).

1. Peran sebagai pembimbing
2. Peran sebagai pengajar
3. Peran sebagai pelatih (Fadila, dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol.2 No.1, 2020: 96).

b. Kedudukan dan tugas guru menurut ajaran Islam

Agama Islam memposisikan guru atau pendidik pada kedudukan yang mulia. Para pendidik diposisikan sebagai bapak ruhani (*spiritual father*) bagi anak didiknya. Ia memberikan santapan ruhani dengan ilmu dan pembinaan akhlak mulia (*akhlaqalkarimah*) dan meluruskannya. Seorang guru dalam pandangan Islam memiliki kedudukan yang sangat mulia. Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (guru), sehingga hanya mereka sajalah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup (Darajat, 2014). Seperti yang Allah katakan dalam firman-Nya dalam Al-Qur'an pada surat Al-Mujadalah (58): 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.

dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan, (11) " (Departemen Agama RI, 2007: 58).

Syaikh Muhammad Syakir menjelaskan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dan Allah Maha teliti terhadap orang-orang yang berhak mendapatkan ketinggian derajat (Abi Fada' Al-Hafidz Ibnu Katsir Al-Damsyiqi : 305).

Keutamaan seorang guru disebabkan oleh tugas mulia yang diembannya, karena tugas mulia dan berat yang dipikul hampir sama dengan tugas seorang rasul. Muhammad Muntahibun Nafis mengatakan bahwa tugas guru adalah sebagai warasat al-anbiya', yang pada hakikatnya mengemban misi rahmat lil 'alamin, yaitu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah, guna memperoleh keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Kemudian misi itu dikembangkan pada suatu upaya pembentukan karakter kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal shaleh, dan bermoral tinggi. Dan kunci untuk melaksanakan tugas tersebut, guru dapat berpegangan pada amar ma'ruf nahi munkar, menjadikan prinsip tauhid sebagai pusat kegiatan penyebaran misi iman, islam, dan ihsan. (Muntahibun Nafis, 2010: 89-90).

Dari sini dapat dinyatakan bahwa kesuksesan seorang guru akan dapat dilihat dari keberhasilan aktualisasi perpaduan antara iman, ilmu, dan amal saleh dari peserta didiknya setelah mengalami sebuah proses pendidikan. Berkaitan dengan tugas guru, Abidin Ibnu Rusn juga mengutip pendapat Al-Ghazali, beliau menyebutkan beberapa hal sebagai berikut.

- 1) Guru ialah Orang Tua Kedua di Depan Murid
- 2) Guru Sebagai Pewaris Ilmu Nabi
- 3) Guru Sebagai Penunjuk Jalan Dan Pembimbing Keagamaan Murid
- 4) Guru Sebagai Sentral Figur Bagi Murid
- 5) Guru Sebagai Motivator Bagi Murid
- 6) Guru Sebagai Seorang Yang Memahami Tingkat Perkembangan Intelektual Murid (Rusn, 2009: 67- 74).

2. Orang Tua

a. Peran Orang Tua

Menurut Soekamto (2007: 211) peran adalah aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan. (Novrinda, dalam *Jurnal Potensia PG-PAUD FKIP UIN B*, Vol.2 No.1, 2017: 41).

paling penting dalam membentuk kepribadian anak. Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa esensi pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga, sedangkan sekolah hanya berpartisipasi (M Sohib, 2000). Orang tua memiliki peran paling besar untuk mempengaruhi anak pada saat anak peka terhadap pengaruh luar, serta mengajarnya selaras dengan temponya sendiri. Orang tua adalah sosok yang seharusnya paling mengenal kapan dan bagaimana anak belajar sebaiknya (Dwi Sunar, 2007). Dalam proses perkembangan anak, peran orang tua antara lain:

a. Mendampingi Setiap anak memerlukan perhatian dari orang tuanya

Sebagian orang tua bekerja dan pulang ke rumah dalam keadaan lelah. Bahkan ada juga orang tua yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bekerja, sehingga hanya memiliki sedikit waktu bertemu dan berkumpul dengan keluarga. Bagi para orang tua yang menghabiskan sebagian waktunya untuk bekerja di luar rumah, bukan berarti mereka gugur kewajiban untuk mendampingi dan menemani anak-anak ketika di rumah. Meskipun hanya dengan waktu yang sedikit, namun orang tua bisa memberikan perhatian yang berkualitas dengan fokus menemani anak, se-perti mendengar ceritanya, bercanda atau bersenda gurau, bermain bersama dan sebagainya.

b. Menjalin komunikasi

Komunikasi menjadi hal penting dalam hubungan orang tua dan anak karena komunikasi merupakan jembatan yang menghubungkan keinginan, harapan dan respon masing-masing pihak. Melalui komunikasi, orang tua dapat menyampaikan harapan, masukan dan dukungan pada anak. Begitu pula sebaliknya, anak dapat bercerita dan menyampaikan pendapatnya. Komunikasi yang diwarnai dengan keterbukaan dan tujuan

yang baik dapat membuat suasana yang hangat dan nyaman dalam kehidupan keluarga. Saat bermain, orang tua dan anak menjalin komunikasi dengan saling mendengarkan lewat cerita dan obrolan.

c. Memberikan kesempatan

Orang tua perlu memberikan kesempatan pada anak. Kesempatan pada anak dapat dimaknai sebagai suatu kepercayaan. Tentunya kesempatan ini tidak hanya sekedar diberikan tanpa adanya pengarahan dan pengawasan. Anak akan tumbuh menjadi sosok yang percaya diri apabila diberikan kesempatan untuk mencoba, mengekspresikan, mengeksplorasi dan mengambil keputusan. Kepercayaan merupakan unsur esensial, sehingga arahan, bimbingan dan bantuan yang diberikan orang tua kepada anak akan “menyatu” dan memudahkan anak menangkap maknanya (M Sohib, 2000). Orang tua kadangkala perlu membiarkan anak per-empuannya bermain perang-perangan dan berlarian selama tidak membahayakan dan anak laki-lakinya yang ikut membeli pada per-mainan “masakmasakan”.

d. Mengawasi

Pengawasan mutlak diberikan pada anak agar anak tetap dapat dikontrol dan diarahkan. Tentunya pengawasan yang dimaksud bukan berarti dengan memata-matai dan main curiga. Tetapi pengawasan yang dibangun dengan dasar komunikasi dan keterbukaan. Orang tua perlu secara langsung dan tidak langsung untuk mengamati dengan siapa dan apa yang dilakukan oleh anak, sehingga dapat meminimalisir dampak pengaruh negatif pada anak. Dalam kegiatan bermain, tentunya jenis permainan perlu diperhatikan agar anak laki-laki tidak terlalu menonjol (memiliki sikap kasar dan keras) dan atau kehilangan sisi maskulinitasnya (seperti perempuan). Begitu pula anak perempuan, terlalu menonjol sisi feminitasnya (terlalu sensitif atau cengeng) dan atau kehilangan sisi feminitasnya (tomboy).

e. Mendorong atau memberikan motivasi

Motivasi merupakan keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong perilaku ke arah tujuan (Bimo Walgito, 2002). Motivasi

bisa muncul dari diri individu (internal) maupun dari luar individu (eksternal). Setiap individu merasa senang apabila diberikan penghargaan dan dukungan atau motivasi. Motivasi menjadikan individu menjadi semangat dalam mencapai tujuan. Motivasi diberikan agar anak selalu berusaha mempertahankan dan meningkatkan apa yang sudah dicapai. Apabila anak belum berhasil, maka motivasi dapat membuat anak pantang menyerah dan mau mencoba lagi.

f. Mengarahkan

Menurut Sochib (2002) Orang tua memiliki posisi strategis dalam membantu agar anak memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri (Muthmainnah, dalam *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol.1 No.1, 2012: 109-110).

b. Pentingnya Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak

Pada dasarnya anak dilahirkan dalam keadaan yang bersih dan suci tanpa noda. Lingkungan dan orang-orang di sekitar anak yang akan turut berperan dalam mewarnai dan membentuk karakter kepribadian anak. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Azizah Maulina Erzad Vol. 5 | No. 2 | Jul-Desember 2017 427 An-Nahlawi dalam Juwariyah (2010: 77-78) bahwa anak sebenarnya dilahirkan dengan membawa fithrah beragama yang benar, namun apabila dalam perkembangannya nanti terjadi penyimpangan-penyimpangan dari ajaran agama maka hal itu lebih disebabkan karena kekurangwaspadaan dari kedua orang tua atau para pendidiknya. Oleh sebab itu, orang tua wajib memberikan pengawasan terhadap perkembangan anak.

Menurut Juwariyah (2010: 5) terdapat tiga faktor yang berpengaruh dalam perkembangan anak. Ketiga faktor tersebut yang mempengaruhi perkembangan anak antara lain:

a. Faktor orang tua (keluarga)

Keluarga merupakan lingkungan pertama dimana anak mendapatkan pendidikan. Kepribadian seorang anak juga dibentuk pertama kali di lingkungan keluarga. Maka kedua orang tua dan seluruh anggota keluarga wajib memberikan pendidikan yang mengarah ke pengembangan potensi dan fithrah anak.

b. Faktor sekolah

Sekolah adalah tempat kedua untuk pendidikan bagi anak. Sebagai tempat kedua, sekolah menjadi tempat pendidikan lanjutan dari pendidikan keluarga. Oleh karena itu, para guru dan pendidik memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melanjutkan pendidikan dari orang tua dan keluarga. Di sekolah, guru ikut membangun dan mengembangkan potensi dari peserta didik sesuai dengan tuntutan agama dan zaman.

c. Faktor lingkungan

Pengembangan potensi dasar anak turut dipengaruhi oleh faktor yang ketiga yaitu lingkungan. Lingkungan dimana anak tinggal ikut berperan dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Lingkungan yang baik akan berpengaruh dalam membentuk kepribadian anak menjadi baik dan begitupun sebaliknya. Oleh sebab itu, orang tua sebaiknya perlu mempertimbangkan lingkungan tempat tinggal dimana anak dibesarkan dan diasuh.

3. Membaca**a. Kesulitan Membaca**

Menurut Rahmiati (2011: 1) pada kenyataannya, kesulitan membaca dialami oleh 2-8% anak sekolah dasar. Sebuah kondisi, dimana ketika anak atau siswa tidak lancar atau ragu-ragu dalam membaca, membaca tanpa irama (monoton), sulit mengeja, kekeliruan mengenal kata, penghilangan, penyisipan, pembalikan, salah ucap, pengubahan tempat, dan membaca tersentak-sentak, kesulitan memahami, tema paragraf atau cerita, banyak keliru menjawab pertanyaan yang terkait dengan bacaan, serta pola membaca yang tidak wajar pada anak.

Sebagian ahli berargumen bahwa kesulitan mengenali bunyi-bunyi bahasa (fonem) merupakan dasar bagi keterlambatan kemampuan membaca, dimana kemampuan ini penting sekali bagi pemahaman hubungan antara bunyi bahasa dan tulisan yang mewakilinya. Semasa awal kanak-kanak seorang anak mengalami kesulitan dalam mempelajari bahasa lisan. Selanjutnya ketika tiba masa sekolah, anak ini mengalami kesulitan dan mengeja kata-kata, sehingga pada akhirnya mereka mengalami masalah

dalam memahami maknanya (Bella Oktadiana, dalam *Jurnal Ilmiah PGMI*, Vol.5 No.2, 2019: 143-145).

Dalam pelaksanaan pembelajaran membaca, guru seringkali dihadapkan pada siswa yang mengalami kesulitan, baik yang berkenaan dengan hubungan bunyi huruf, suku kata, kata, kalimat sederhana, maupun ketidakmampuan siswa memahami isi bacaan. Berikut dikemukakan kesulitan-kesulitan yang umumnya dihadapi siswa dalam membaca.

- a) Kurang mengenali huruf.
- b) Membaca Kata Demi Kata.
- c) Memparafraskan yang Salah.
- d) Penghilangan Huruf atau Kata.
- e) Pengulangan Kata.
- f) Menggunakan Gerak Bibir, Jari Telunjuk, dan Menggerakkan Kepala.
- g) Kesulitan Vokal.

4. Menulis

a. Pengertian Menulis

Tarigan (2013:22) menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu. Latihan menulis juga sangat penting untuk membantu kebiasaan anak dalam belajar menulis. (Mardika *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar* Volume 10, No 1 2017: 29)

Menulis ialah kegiatan menuangkan sesuatu pada kertas yang masih kosong berupa pesan (ide, kemauan, keinginan, perasaan, maupun informasi tentang sesuatu). Menurut Jamaris (2014: 155), menyatakan bahwa “menulis merupakan alat yang digunakan dalam melakukan komunikasi dan mengekspresikan diri secara nonverbal”. Menurut Hadiyanto yang dikutip oleh Misra (2013: 62), Menulis merupakan usaha atau kegiatan yang dilakukan seorang penulis untuk mengungkapkan fakta-fakta, perasaan, sikap, dan isi pikirannya secara jelas dan efektif, kepada para pembaca.

5. Upaya Mengatasi Kesulitan Membaca dan Menulis

a. Pengertian Bimbingan Belajar

Menurut Bimo Walgito (2004: 5) bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

Menurut Hermawan (2012: 31), bimbingan belajar merupakan “bantuan yang diberikan kepada individu atau peserta didik secara berkesinambungan, agar mampu belajar seoptimal mungkin sesuai dengan tingkat kemampuannya anak.” Sedangkan menurut Sukardi (2010: 62), layanan bimbingan belajar (pembelajaran) yaitu: layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya, sesuai dengan perkembangan ilmu, teknologi, dan kesenian.

b. Strategi layanan bimbingan

Menurut Abin Syamsudin (2012: 293) Strategi layanan bimbingan sekurang-kurangnya dapat dibedakan dengan dua cara pendekatan dalam mengartikan layanan strategi bimbingan, yaitu:

1) Strategi layanan berdasarkan kategori kasus dan sifat masalahannya

Sesuai dengan sifat permasalahannya layanan bimbingan dapat diberikan kepada siswa sebagai individual dan dapat pula diberikan pula kepada individu dalam situasi kelompok.

a) Layanan bimbingan konseling

Diselenggarakan apabila terdapat sejumlah individu yang mempunyai kebutuhan atau permasalahan yang serupa atau terdapat masalah yang dialami oleh individu namun menyangkut keperluan adanya hubungan orang lain (kerjasama, toleransi, tenggang rasa, loyalitas, demokratis, dan interaksi sosial lainnya). Bimbingan ini dapat dilangsungkan secara formal seperti diskusi, ceramah, remedial teaching, sosio drama, dan lain sebagainya.

b) Layanan bimbingan individual

Layanan bimbingan individual akan lebih tepat digunakan kalau permasalahan yang dihadapi individu itu lebih bersifat pribadi dan

memerlukan proses-proses melakukan pilihan, pengambilan keputusan yang menuntun kesadaran, pemahaman penerimaan, usaha dan aspekemosional, moralitas, kesulitan belajar (membaca, menulis, dan sebagainya) yang memerlukan ketekunan dan usaha atau pelatihan yang seksama dari individu yang bersangkutan.

- 2) Strategi layanan berdasarkan ruang lingkup permasalahan dan pengorganisasiannya.

- a) Strategi bimbingan melalui kegiatan kelas

Setiap guru adalah petugas bimbingan, merupakan slogan dari strategi ini, serta menjiwai seluruh pemikiran dan praktik layanan sehingga bimbingan dapat dianggap terjadi dari menit ke menit, jam ke jam, dan hari ke hari di setiapkelas dari tiap sekolah. Bimbingan berlangsung secara bersinambungan sebagai suatu pengaruh yang memberikan pengarahan yang menyenangkan bagi pembinaan perilaku sosial, keefektifan pribadi dalam hidup sehari-hari, kemajuan dan kompetisi akademis, serta pembinaan sikap dan nilai. Dalam praktiknya strategi bimbingan ini sangat bergantung pada minat dan kemampuan pribadi guru kelas yang bersangkutan.

- b) Strategi bimbingan melalui layanan khusus yang bersifat suplementer

Bimbingan dilakukan oleh petugas khusus dan ditujukan guna mengatasi masalah pokok secara terpilih. Bimbingan yang lebih bersifat bantuan diberikan kepada siswa sebagai individu dalam mengambil keputusan, mengadakan pilihan, atau menemukan pengarahan dalam situasi-situasi khusus tertentu seperti perencanaan dan persiapan karier dan pendidikan. Strategi ini merupakan pola layanan bimbingan pendidikan dan vokasional.

- c) Strategi bimbingan sebagai suatu proses yang komprehensif melalui kegiatan keseluruhan kurikulum dan masyarakat.

Strategi ini melibatkan semua komponen personalia sekolah, siswa, orang tua, dan wakil-wakil masyarakat. Guru, konselor dan petugas sekolah lainnya bekerjasama sebagai suatu tim dengan para orang tua, para siswa dan lembaga-lembaga masyarakat untuk lebih meningkatkan kemanfaatan kedua strategi layanan yang disebut terdahulu.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan metode kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mengungkap kejadian atau fakta, keadaan, fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi. Penelitian ini tidak membuat perbandingan variabel pada sampel lain dan mencari hubungan variabel dengan variabel yang lain (Sugiyono, 2011: 11).

Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2014) metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini menyajikan gambaran umum tentang subjek penelitian melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi yang disajikan dalam bentuk kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

D. HASIL PENELITIAN

1. Peran orangtua dalam mengatasi kesulitan membaca dan menulis siswa kelas 1 SDIT As-Syafi'iyah Kab. Cirebon

Berdasarkan hasil penelitian wawancara, observasi tersebut bahwa guru sudah maksimal untuk memberikan semangat dalam membimbing siswa dengan penuh sabar dan ikhlas, memberikan motivasi pada siswa, guru memberikan jam tambahan khususnya bagi anak yang belum bisa, dan menyuruh anak didik untuk lebih banyak membaca dan belajar menulis di rumah, tapi masih ada siswa yang kesulitan membaca dan menulis yaitu membacanya perhuruf lambat, sulit membedakan huruf yang hampir sama, sulit memahami isi bacaan, dan beberapa siswa yang tidak bisa mengeja dengan benar, tidak bisa meletakkan tanda baca dengan benar. Kemudian ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan menulis yaitu dimana sulit memegang alat tulis dengan mantap, dalam menulis kata terdapat jarak pada huruf-huruf dalam rangkaian kata, tulisannya tidak stabil kadang naik kadang turun, lupa mencantumkan huruf besar, saat menulis penggunaan huruf besar dan kecil masih tercampur, ukuran dan bentuk huruf dalam tulisannya tidak proporsional.

2. Peran orangtua dalam mengatasi kesulitan membaca dan menulis siswa kelas 1 SDIT As-Syafi'iyah Kab. Cirebon

Berdasarkan hasil wawancara dengan orangtua Rabu, 17 Juni 2010 pukul 10.45 WIB orangtua sudah berperan berupaya membimbing anaknya belajar di rumah kadang ikut mengawasi, menemani, membantu anak mengerjakan tugas sekolah, tidak lupa juga sedikit-sedikit memotivasi anak. Sebagai orang tua selalu kordinasi dengan gurunya, kalau dirumah sedikit-sedikit membantu mengajarkan menulis dan membaca, membantu mengerjakan tugas yang diberikan gurunya, Tapi kadang anak suka malas dan harus sabar menghadapi anak dan berbagai cara yang dilakukan tapi masih saja anak kadang susah belajar harus menunggu kemauan anak.

3. Faktor pendukung dan penghambat upaya guru dan orang tua dalam mengatasi kesulitan membaca dan menulis siswa kelas 1 SDIT Asy-Syafi'iyah Kab. Cirebon

Berdasarkan hasil wawancara kepala sekolah, guru, dan orangtua Rabu, 17 juni 2010 pukul 10.45 WIB dengan Kepala Sekolah Bapak Umar Ghozali S.Pd mengenai Faktor yang pendukung dalam mengupayakan siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar menulis dan membaca adalah kondisi gedung sekolah di SDIT Asy-Syafi'iyah Kab.Cirebon, beliau mengatakan; "Secara keseluruhan kondisi bangunan sekolah baik, sarana dan prasarana penunjang proses KBM pun sudah dapat dikatakan memenuhi syarat, dapat dilihat dari jumlah kelas yang cukup serta proporsional, kelengkapan kelas, perpustakaan dan penunjang lainnya sudah dapat dikatakan baiklah, namun jika dikatakan lengkap ya belum, masih terus berupaya untuk melengkapi semua kebutuhan penunjang KBM, berkaitan dengan prasarana penunjang proses KBM dengan banyaknya sumber buku bacaan tentunya akan menunjang proses KBM khususnya bagi anak yang mengalami kesulitan belajar menulis dan membaca."

Hasil wawancara dengan guru faktor pendukung upaya dalam mengatasi kesulitan membaca dan menulis mengatakan: "Saya rasa sudah maksimal dalam menggunakan sumber belajar, dari mulai buku-buku bacaan yang ada di perpustakaan, juga kami menggunakan sumber elektronik seperti video yang berkaitan belajar menulis dan membaca yang utama yang saya rasakan adalah semangat dan motivasi kami, selain itu juga memang fasilitas sekolah yang baik,

serta dukungan dari kepala sekolah dan komunikasi yang baik antara guru dan orang tua”.

Hasil wawancara orangtua mengatakan bahwa: “Faktor yang mendukung upaya mengatasi anak yang mengalami kesulitan membaca dan menulis itu adalah mungkin tempat atau rumah ada, buku bacaan dari sekolah, serta komunikasi yang baik saya dengan guru dan sekolah.

Dari hasil wawancara bahwa faktor yang pendukung upaya guru dan orang tua mengalami kesulitan menulis dan membaca adalah ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran yang baik. Selain gedung yang baik juga proses KBM didukung dengan berbagai media dan alat pembelajaran yang cukup, perpustakaan dan sumber belajar yang memadai, profesionalisme guru, komunikasi yang baik antara guru dan orangtua dan menyadari pentingnya memotivasi anak dalam belajar dengan berbagai cara apapun sesuai tujuan.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut faktor penghambat upaya guru siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis dan membaca adalah dalam diri si anak itu sendiri diantaranya adalah motivasi yang kurang pada anak, kurang minat membaca dan menulis, tingkat kecerdasan yang rendah, pasif dalam proses KBM, faktor waktu atau kesibukan masing-masing baik guru maupun orang tua siswa. Guru dengan segala upaya yang dilakukan namun pasti saja ada saat-saat yang memang terdapat kesibukan yang tidak bisa ditinggalkan. Hal ini terkadang jadwal untuk melakukan bimbingan dan pengawasan terhadap anak tersebut tidak dapat dilakukan. Faktor penghambat dalam upaya orangtua menanggulangi anak terkadang ada saja kesibukan yang mengakibatkan tidak dapat melakukan bimbingan belajar di rumah dan anak kadang malas untuk belajar.

E. PEMBAHASAN PENELITIAN

1. Peran guru dalam mengatasi kesulitan membaca dan menulis siswa kelas 1 SDIT Asy-Syafi'iyah Kab. Cirebon

Dalam upaya membimbing kesulitan belajar menulis dan membaca siswa guru memiliki peran yang sangat penting. Menurut Tasaik dan Patma Tuasikal (2018: 48), Guru memiliki peran yang paling aktif dalam pelaksanaan pendidikan demi mencapai tujuan pendidikan yang hendak dicapai.

Berdasarkan deskripsi data penelitian menunjukkan bahwa guru sudah memahami perannya dengan baik. Adapun pelaksanaan proses pembelajaran di kelas, guru kelas I sudah melakukan tujuh peran untuk mengatasi kesulitan belajar menulis dan membaca.

Peran guru dalam membimbing kesulitan belajar menulis yang dialami oleh siswa ialah dengan menjadi pembimbing, fasilitator, demonstrator dan motivator kepada siswa. Bimbingan yang dilaksanakan oleh guru yaitu dengan memberikan bimbingan berupa tambahan jam dengan menggunakan media pembelajaran seperti alat peraga papan panel, kartu huruf, dan guru juga selalu menuntun tangan siswa agar dapat menulis dengan baik dan benar. Menjadi fasilitator, guru memberikan layanan atau bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar menulis agar dapat mengikuti pelajaran dengan baik dan memberikan fasilitas kepada siswa berupa alat atau media peraga untuk memudahkan siswa dalam belajar menulis. Menjadi demonstrator, guru mampu memberikan contoh yang benar dalam memperagakan penggunaan alat dan media untuk mengajarkan menulis yang baik dan benar kepada siswa. Sedangkan, motivasi yang diberikan oleh guru ialah guru selalu memotivasi siswa untuk selalu rajin belajar, jangan putus asa, tetap semangat, dan meminta orangtua untuk membimbing menulis saat di rumah.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa peran guru sangat penting mengajarkan anak yang kesulitan membaca dan menulis dengan penuh sabar dan ikhlas dalam membimbing siswa harus semangat, memberikan jam tambahan bagi siswa yang belum bisa, dan menyuruh siswa untuk lebih banyak belajar membaca dan menulis. dan, guru dan orang tua juga harus saling bekerja sama untuk mengambil peranannya masing-masing dalam mengupayakan pengajaran anak yang mengalami kesulitan tersebut.

2. Peran orangtua dalam mengatasi kesulitan membaca dan menulis siswa kelas 1 SDIT Asy-Syafi'iyah Kab. Cirebon.

1. Paling penting dalam membentuk kepribadian anak. Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa esensi pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga, sedangkan sekolah hanya berpartisipasi (M Sochib, 2000). Orang tua memiliki peran paling besar untuk mempengaruhi anak pada saat anak

peka terhadap pengaruh luar, serta mengajarnya selaras dengan temponya sendiri. Orang tua adalah sosok yang seharusnya paling mengenal kapan dan bagaimana anak belajar sebaiknya (Dwi Sunar, 2007). Dalam proses perkembangan anak, peran orang tua antara lain: Mendampingi Setiap anak memerlukan perhatian dari orang tuanya

Sebagian orang tua bekerja dan pulang ke rumah dalam keadaan lelah. Bahkan ada juga orang tua yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bekerja, sehingga hanya memiliki sedikit waktu bertemu dan berkumpul dengan keluarga. Bagi para orang tua yang menghabiskan sebagian waktunya untuk bekerja di luar rumah, bukan berarti mereka gugur kewajiban untuk mendampingi dan menemani anak-anak ketika di rumah.

2. Mengawasi

Pengawasan mutlak diberikan pada anak agar anak tetap dapat dikontrol dan diarahkan. Tentunya pengawasan yang dimaksud bukan berarti dengan memata-matai dan main curiga. Tetapi pengawasan yang dibangun dengan dasar komunikasi dan keterbukaan. Orang tua perlu secara langsung dan tidak langsung untuk mengamati dengan siapa dan apa yang dilakukan oleh anak, sehingga dapat meminimalisir dampak pengaruh negatif pada anak.

3. Mendorong atau memberikan motivasi

Motivasi merupakan keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong perilaku ke arah tujuan (Bimo Walgito, 2002). Motivasi bisa muncul dari diri individu (internal) maupun dari luar individu (eksternal). Setiap individu merasa senang apabila diberikan penghargaan dan dukungan atau motivasi. Motivasi menjadikan individu menjadi semangat dalam mencapai tujuan. Motivasi diberikan agar anak selalu berusaha mempertahankan dan meningkatkan apa yang sudah dicapai. Apabila anak belum berhasil, maka motivasi dapat membuat anak pantang menyerah dan mau mencoba lagi.

Berdasarkan penjelasan diatas menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sudah mendampingi anaknya belajar di rumah kadang

ikut mengawasi, menemani, membantu anak mengerjakan tugas sekolah, tidak lupa juga sedikit-sedikit memotivasi anak. Sebagai orang tua selalu kordinasi dengan gurunya, kalau dirumah sedikit-sedikit membantu mengaajarkan menulis dan membaca, membantu mengerjakan tugas yang diberikan gurunya, Tapi kadang anak suka malas dan harus sabar menghadapi anak.

3. Faktor pendukung dan penghambat upaya guru dan orang tua dalam mengatasi kesulitan membaca dan menulis siswa kelas 1 SDIT Asy-Syafi'iyah Kab. Cirebon

Faktor pendukung dalam mengupayakan anak atau siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar adalah mereka menyadari pentingnya memotivasi anak dalam belajar dengan berbagai cara apapun yang sesuai dengan teori-teori pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dijelaskan Raymond J.W dan Judith (2004) "Untuk mendukung kerja sama yang baik, maka guru dan orang tua harus mengetahui apa yang bisa mereka lakukan untuk menumbuhkan motivasi belajar anak. Guru harus menempatkan usaha untuk memotivasi siswa pada perencanaan pembelajaran. Siswa harus sadar dan bersedia melibatkan diri dalam proses belajar, hal ini sangat berperan karena siswa harus berusaha memeras otaknya sendiri, kalau sadar motivasinya rendah, siswa akan cenderung membiarkan permasalahan yang diajukan, maka guru dalam hal ini adalah menimbulkan motivasi siswa dan menyadarkan siswa akan tujuan pembelajaran yang harus dicapai".

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Faktor yang mendukung upaya guru dan orang tua dalam menggupayakan anak atau siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar menulis dan membaca baik sekolah, guru dan orang tua sudah sangat berperan. Sekolah berperan memberikan vasilitas berupa sarana dan prasarana yang memadai.

Guru berperan melakukan tambahan bimbingan sesuai yang dibutuhkan anak, dan orang tua berperan memberi bimbingan belajar di lingkungan rumah memberikan kasih sayang, memenuhi segala kebutuhan anak dan lain-lain. Hal tersebut juga dijelaskan pada penelitian yang dilakukan oleh Amalia Baroroh (2019) yang berjudul "*Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Calistung pada Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Jannah Jabung Malang*". Sejalan

juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan Alifya Rahman (2019) yang berjudul "*Peran Orang Tua dalam Membimbing Anak Membaca Al-Qur'an*".

Teori yang dikemukakan oleh Dalyono (2007) faktor psikologi yang menghambat menulis dan membaca adalah bakat, minat dan motivasi. Bakat adalah kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir. Minat adalah keinginan atau kemauan siswa yang timbul dari dalam pribadi. Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor penghambat kesulitan membaca dan menulis adalah keluangan waktu yang dimiliki guru dan orang tua untuk melakukan bimbingan khusus kadang terbatas, minat, motivasi, serta tingkat kecerdasan anak yang rendah, konsentrasi serta keaktifan siswa yang kurang serta tingkat kecerdasan yang rendah, keluangan waktu yang dimiliki guru dan orangtua untuk melakukan bimbingan khusus kadang terbatas, kondisi emosional yang lambat serta pasif dalam proses KBM, dan kurang konsentrasi.

Guru dengan segala upaya yang dilakukan namun pasti saja ada saat-saat yang memang terdapat kesibukan yang tidak bisa ditinggalkan. Hal ini terkadang jadwal untuk melakukan bimbingan dan pengawasan terhadap anak tersebut tidak dapat dilakukan. Begitu juga dengan orang tua siswa terkadang ada saja kesibukan yang mengakibatkan tidak dapat melakukan bimbingan belajar di rumah.

Solusi yang tidak kalah penting adalah menjalin hubungan yang baik antara guru dan orangtua siswa, agar permasalahan yang dialami siswa dapat dikomunikasikan dengan baik oleh guru kepada orangtua, sehingga orangtua akan tahu masalah yang dihadapi oleh anak dan mencari solusi bersama-sama dengan guru. Apabila dari pihak sekolah dan orangtua dapat menjalin kerjasama yang baik, maka kesulitan belajar menulis siswa akan dapat teratasi yaitu antara guru dan orangtua siswa sama-sama melaksanakan bimbingan menulis.

F. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kesimpulan peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca dan menulis pada siswa kelas 1 di SDIT Asy-Syafi'iyah Kab. Cirebon:

1. Peran guru dalam mengatasi kesulitan membaca dan menulis siswa kelas 1 SDIT Asy-Syafi'iyah Kab. Cirebon antara lain :
 1. Guru semangat dalam membimbing siswa dengan penuh sabar dan ikhlas.
 2. Guru memberikan motivasi pada siswa.
 3. Guru memberikan jam tambahan khususnya bagi anak yang belum bisa.
2. Peran orang tua dalam mengatasi kesulitan membaca dan menulis siswa kelas 1 SDIT Asy-Syafi'iyah Kab. Cirebon antara lain:
 1. Orang tua membantu membimbing anaknya di rumah.
 2. Orang tua memperhatikan waktu belajar anak di rumah.
 3. Orang tua memberikan perhatian berupa kasih sayang.
3. Faktor pendukung dan penghambat upaya guru dan orang tua dalam mengatasi kesulitan membaca dan menulis siswa kelas 1 SDIT Asy-Syafi'iyah Kab. Cirebon antara lain:
 1. Komunikasi yang baik antara guru dan orang tua.
 2. Ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran yang baik.
 3. Kelengkapan waktu yang dimiliki guru dan orang tua untuk melakukan bimbingan khusus kadang terbatas.
 4. Minat, motivasi, serta tingkat kecerdasan anak yang rendah.
 5. Konsentrasi serta keaktifan siswa yang kurang

G. DAFTAR PUSTAKA

- A.M , Sardiman. 2014. *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Arikunto,Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipata
- Aziz Abd. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta; Teras.
- Bahri Djamarah, Syaiful. 2000. *Guru dan anak Didik dalam interaksi edukatif*, Jakarta; Rineka Cipta.
- Barizi,Ahmad dan Idris, Muhammad.2010. *Menjadi Guru Unggul*.Jogjakarta:Ar-Ruzz Media.

- E. Mulyasa. 2011. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung; PT Remaja Rosdakarya.
- Erzad, Azizah Maulina. 2017. Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga. *Jurnal Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol.5 No.2 427.
- Hamdayama, Jumanta. 2016. *Metodologi Pengajaran*, , Jakarta; PT Bumi Aksara.
- Hasan, M. Tholhah. 2003. *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lantabora Press.
- Idi ,Abdullah dan Jalaluddin. 2012. *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruz Media.
- Jamaris, Martini. 2014. *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, Dan Penanggulangannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Jamaris, Martini. 2014. *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Juhji .2016. Peran Urgen Guru Dalam Pendidikan. *Jurnal Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol.10 No.1 23.
- L, Zulkifli. 1995. *Psikologi Perkembangan*, Bandung; Remaja Rosdakarya.
- Mardika, Tiwi. 2017. Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Membaca Menulis Dan Berhitung Siswa Kelas 1 SD. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, Vol.10 No.1 28-33.
- Minarti, Sri . 2013. *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*. Jakarta: Amzah.
- Mulyasa,Dedi.2012.*Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*.Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2009. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Muthmainnah. 2012. Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Pribadi Anak yang Androgynius Melalui Kegiatan Bermain. *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol.1, No.1, 108-110.
- Ngalimun. 2014. *Bimbingan Konseling Di SD/MI (Suatu Pendekatan Proses)*, Yogyakarta; CV. Aswaja Pressindo.
- Novrinda. 2017. Peran Orangtua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan. *Jurnal Potensia PG-PAUD FKIP UIN B*, Vol.2 No.1 39- 46.

- Oktadiana, Bella. Analisis kesulitan Belajar Membaca Permulaan Siswa kelas II pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Munawariyah Palembang. *Jurnal Ilmiah PGMI*, Vol.5 No.2 143-164.
- Rahim, Farida. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Rahman, Alifya. 2019. *Peran Orang Tua dalam Membimbing Anak Membaca Al-Qur'an*. Skripsi :Jakarta.
- Rahman, Muhammat dan Amri, Sofan. 2014. *Kode Etik Profesi Guru Legalitas, Realitas dan Harapan*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta; Kalam Mulia.
- Soekonto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono.2011. *Metode penelitian Pendidikan*. Bandung:Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Utami, Nawang Fadila. 2020. Peranan Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa SD. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol.2 No.1 96.